

**IDENTIFIKASI KETIDAKTEPATAN PENGGUNAAN  
UNGGAH-UNGGUH BAHASA JAWA  
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA**

Sutrisna Wibawa  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

**Abstract**

This research study aims to identify the inappropriateness of the use of Javanese *unggah-ungguh* (speech levels), namely *karma* (high), *madya* (middle), and *ngoko* (low) by students of Study Program of Javanese Language Education.

This study employed the descriptive method. The research subjects were students of academic years 2001 and 2002 taking the Pragmatics subject. The data were collected by a test. The instrument included Javanese *unggah-ungguh* consisting of *krama* (*krama lugu* and *krama alus*), *madya*, and *ngoko* (*ngoko lugu* and *ngoko alus*). The data were analyzed by the descriptive technique.

The analysis reveals the following findings. First, the inappropriateness of the use of Javanese *unggah-ungguh* by students of Study Program of Javanese Language Education can be classified into 5 categories, namely the inappropriateness of the use of *krama alus*, *krama lugu*, *madya*, *ngoko alus*, and *ngoko lugu*. Of the 5 categories, the inappropriateness on the use of *krama alus* ranks first (319 cases of 419 cases or 76.13 %). The second is on the use of *madya* (48 cases or 11.46%), the third is on the use of *krama lugu* and *ngoko lugu* (22 cases or 5.25 % for each), and the fourth is on the use of *ngoko alus* (8 cases or 1.91 %). Second, the main cause of the inappropriateness of the use of *krama alus* is the use of *madya* and *ngoko* vocabulary in the *krama alus* utterance. The cause of the inappropriateness of the use of *madya* is the use of *krama* suffixes and the *ngoko* vocabulary in the *madya* utterance. The cause of the inappropriateness of the use of *krama lugu* is the use of *madya* and *krama inggil* forms in the *krama lugu* utterance. The cause of the use of *ngoko lugu* is the use of *krama* vocabulary in the *ngoko lugu* utterance. The cause of the inappropriateness of the use of *ngoko alus* is the inappropriateness of the use of the *krama* vocabulary.

Key word : inappropriateness, speech levels, and *krama*

**A. Pendahuluan**

**1. Latar Belakang Masalah**

*Unggah-ungguh basa* merupakan unsur pokok dalam berbahasa Jawa. Orang akan dinilai baik bahasanya, jika dapat menerapkan *unggah-ungguh basa* dengan benar. Kesalahan penerapan *unggah-ungguh basa* akan dicerca sebagai anak yang tidak tahu *unggah-ungguh* "sopan santun". Begitu pokoknya *unggah-ungguh basa* dalam berbahasa Jawa, maka pembelajaran *unggah-ungguh* perlu mendapatkan perhatian secara khusus.

Sementara itu, penguasaan dan penerapan *unggah-ungguh basa* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa masih memprihatinkan. Kesalahan penggunaan *unggah-ungguh* tingkat *krama*, dengan jalan meng-*krama*-kan diri sendiri, diduga merupakan salah kaprah pada pola pengajaran yang dilakukan sejak sekolah permulaan (Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar) serta kebiasaan orang tua di rumah. Pada sekolah permulaan (TK dan SD), guru

sering menerapkan bahasa yang keliru kepada murid-muridnya, "*bocah-bocah sedhela maneh kondur ya!*" (anak-anak sebentar lagi pulang ya!) atau dalam satu lagu terdapat kalimat, "*ayo padha kondur...kondur bebarengan*" (Mari kita pulang... pulang bersama-sama). Demikian juga yang terjadi di rumah, orang tua melatih anak-anaknya berbahasa Jawa dengan membicarakan dirinya sendiri, misalnya "*Ayo adik siram dhisik!*" (Mari adik mandi dulu). Dari kasus itu, akibatnya murid mencontoh penggunaan kata *siram* dan *kondur* untuk menyebut dirinya sendiri. Pada hal kata *siram* dan *kondur* seharusnya digunakan untuk menyebut orang lain yang lebih dihormati.

Selain itu, pola pembelajaran dengan cara menghafal bentuk *unggah-ungguh* tanpa diberi tahu bagaimana menerapkannya juga memiliki andil lemahnya kemampuan *unggah-ungguh basa*. Masukan mahasiswa dari SMA juga turut andil lemahnya kemampuan *unggah-ungguh*, karena di SMA belum ada pengajaran bahasa Jawa, dan baru mulai tahun 2004/2005 ada pelajaran bahasa Jawa di beberapa SMA.

Untuk kepentingan penyusunan bahan pengajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada Program Studi Pendidikan bahasa Jawa, perlu diketahui kemampuan secara riil ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa mahasiswa. Dari kemampuan itu, dapat digunakan untuk menyusun dan mengembangkan bahan perkuliahan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Dalam penelitian ini difokuskan pada identifikasi ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang terdiri dari tingkat *krama* (*krama lugu* dan *krama alus*), *madya*, dan *ngoko* (*ngoko lugu* dan *ngoko alus*).

## 2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa tingkat *krama*, *madya*, dan *ngoko* mahasiswa Program Studi Bahasa Jawa.

## 3. Kerangka Teori

*Unggah-ungguh* bahasa Jawa adalah sistem ragam bahasa menurut hubungan antarpembicara (Kridalaksana, 1992:10). Dalam ilmu sociolinguistik, *unggah-ungguh* berbahasa Jawa disebut ragam fungsiolek, yaitu ragam yang berhubungan dengan situasi berbahasa atau tingkat formalitas (Nababan, 1986:14).

Secara garis besar ada dua bentuk *unggah-ungguh*, yaitu tingkat *krama* dan *ngoko*. Apabila dilihat dari aspek tingkat bahasa atau diglosia, maka ada variasi tinggi yaitu tingkat *krama* dan variasi rendah yaitu tingkat *ngoko* (Hudson, 1980:53). Antara tingkat *krama* dan *ngoko* terdapat bentuk *madya* yang pada dasarnya merupakan tingkat tutur tinggi yang telah mengalami proses informalisasi atau penurunan tingkat dari ragam formal ke ragam informal.

Bentuk *unggah-ungguh ngoko*, *madya*, dan *krama* dapat diperinci menjadi bentuk yang lebih kecil. Berdasarkan pandangan tradisional, *unggah-ungguh* berbahasa Jawa dapat diperinci menjadi: (a) *basa ngoko*: *ngoko lugu* dan *ngoko andhap* (*antya basa* dan *basa antya*), (b) *basa krama*: *wredha krama*, *mudha krama*, dan *kramantara*, (c) *basa madya*: *madya ngoko*, *madya krama*, dan *madyantara*, (d) *krama desa*, (e) *krama inggil*, (f) *basa kedhaton*, dan (g) *basa kasar* (Sudaryanto, 1989:98-99). Pembagian itu didasarkan atas bentuk katanya, satu jenis dengan jenis lainnya saling berbeda. Perbedaan yang cukup

menonjol adalah ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Pokok perbedaannya terletak pada hubungan antara tiga komponen penuturan, yaitu (1) yang berbicara: pembicara, persona satu atau orang pertama; (2) yang diajak berbicara: pendengar, persona kedua, atau orang kedua; dan (3) yang dibicarakan: persona ketiga atau orang ketiga.

Sementara itu, dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (Sudaryanto ed., 1991: 5), dengan pertimbangan demi tata bahasa baku, *unggah-ungguh* bahasa Jawa dibedakan atas dipakai tidaknya kosakata yang berkadar "halus", yaitu tingkat *ngoko* dan *krama*. Dalam *ngoko* ada (a) *ngoko* biasa dan (b) *ngoko alus*; dalam *krama* ada (a) *krama* biasa dan (b) *krama alus*. Untuk *ngoko* biasa dan *krama* biasa yaitu yang bukan *alus* dan selanjutnya disebut *ngoko* dan *krama* saja. Dengan demikian ada empat bentuk *unggah-ungguh*, yaitu (a) *ngoko*, (b) *ngoko alus*, (c) *krama*, dan (d) *krama alus*. Kata yang berkadar halus (*alus*) yang memberi ciri adanya *ngoko alus* dan *krama alus* adalah kata yang secara tradisional dijatikan sebagai kata *krama inggi*.

Dalam penelitian ini, *unggah-*

*ungguh* bahasa Jawa dibedakan atas tiga kelompok, yaitu *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Bentuk *krama* dan *ngoko* diperinci lagi atas dasar muncul tidaknya bentuk halus, sehingga menjadi *krama lugu* dan *krama alus* serta *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan untuk bentuk *madya* terdiri satu bentuk saja.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2001 dan 2002 yang mengambil mata kuliah Pragmatik. Jumlah populasi ada 45 orang dan semuanya dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Instrumen penelitian berupa tes *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang terdiri atas tes *unggah-ungguh* bahasa Jawa tingkat *krama* (*krama lugu* dan *krama alus*), *madya*, dan *ngoko* (*ngoko lugu* dan *ngoko alus*). Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam tabel 1 dan 2 berikut ini. Tabel 1 berisi rangkuman jumlah kasus ke

Tabel 1: Rangkuman Jumlah Kasus Ketidaktepatan Penggunaan *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa

No	Jenis/Tingkat Jawa	<i>Unggah-ungguh</i> Bahasa	Jumlah Ketidaktepatan Penggunaan	Kasus dalam	Persentase
1.	<i>Krama Alus</i>		319		76,13%
2.	<i>Krama Lugu</i>		22		5,25%
3.	<i>Madya</i>		48		11,46%
4.	<i>Ngoko Alus</i>		8		1,91%
5.	<i>Ngoko lugu</i>		22		5,25%
Jumlah			419		100%

**Tabel 2: Rincian Kasus Ketidaktepatan Penggunaan *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa**

No.	Jenis/ Tingkat <i>Unggah-ungguh</i>	Kasus	Jumlah	Presentase
1.	KRAMA ALUS	a. Penggunaan <i>krama inggil</i> dalam kaitannya dengan diri sendiri	20	6,27%
		b. Penggunaan kata <i>madya</i> maupun bentuk singkatan dalam ujaran yang menggunakan <i>krama alus</i>	137	42,95%
		c. Penggunaan akhiran <i>ngoko</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>krama alus</i>	40	12,54%
		d. Penggunaan <i>ngoko</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>krama alus</i>	112	35,11%
		e. Penggunaan awalan <i>ngoko</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>krama alus</i>	10	3,13%
		<b>Jumlah Kasus dalam <i>Krama Alus</i></b>	<b>319</b>	<b>100%</b>
2.	KRAMA LUGU	a. Penggunaan <i>krama inggil</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>krama lugu</i>	8	36,37%
		b. Penggunaan <i>madya</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>krama lugu</i>	10	45,45%
		c. Penggunaan <i>ngoko</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>krama lugu</i>	4	18,18%
		<b>Jumlah Kasus dalam <i>Krama Lugu</i></b>	<b>22</b>	<b>100%</b>
3.	MADYA	a. Penggunaan akhiran <i>krama</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>madya</i>	19	39,58%
		b. Penggunaan <i>krama inggil</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>madya</i>	8	16,67%
		c. Penggunaan <i>ngoko</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>madya</i>	19	39,58%
		d. Penggunaan <i>krama inggil</i> dalam kaitannya dengan diri sendiri	2	4,17%
		<b>Jumlah Kasus dalam <i>Madya</i></b>	<b>48</b>	<b>100%</b>
4.	NGOKO ALUS	a. Sapaan dalam ragam <i>ngoko alus</i> seharusnya tetap menggunakan bentuk <i>madya</i> atau <i>krama</i> , karena berkaitan dengan orang lain	2	25%
		b. Kekurangtepatan dalam penggantian kosakata <i>ngoko</i> dengan menggunakan <i>krama</i> , dalam ujaran yang menggunakan <i>ngoko alus</i>	6	75%
		<b>Jumlah Kasus dalam <i>Ngoko Alus</i></b>	<b>8</b>	<b>100%</b>
5.	NGOKO LUGU	a. Penggunaan kata <i>krama</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>ngoko lugu</i>	19	86,36%
		b. Penggunaan akhiran <i>krama</i> dalam ujaran yang menggunakan <i>ngoko lugu</i>	3	13,64%
		<b>Jumlah Kasus dalam <i>Ngoko Lugu</i></b>	<b>22</b>	<b>100%</b>
<b>Jumlah keseluruhan kasus</b>			<b>419</b>	

tidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada tingkat *krama alus*, *krama lugu*, *madya*, *ngoko alus*, dan *ngoko lugu*. Tabel 2 berisi rincian kasus ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, yang diklasifikasikan dalam tingkat *krama alus*, *krama lugu*, *madya*, *ngoko alus*, dan *ngoko lugu*.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah kasus ada 419 kasus, yang terbagi dalam lima tingkat *unggah-ungguh*, yaitu ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh krama alus* 319 kasus atau 76,13%; *krama lugu* ada 22 atau 5,25%; *madya* ada 48 atau 11,46%, *ngoko alus* ada 8 atau 1,91%, dan *ngoko lugu* ada 22 atau 5,25%. Perbandingan jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh*, ternyata ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* tingkat *krama alus* menduduki peringkat tertinggi, disusul kemudian ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* pada tingkat *madya*, tingkat *krama lugu* dan *ngoko lugu*, dan peringkat keempat *ngoko alus*.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 tersebut, ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh krama alus* yang paling dominan, karena penggunaan kata *madya* dan penggunaan bentuk singkatan dalam ujaran yang menggunakan *krama alus* sebanyak 137 kasus atau 42,95%, selanjutnya penggunaan *ngoko* dalam ujaran yang menggunakan *krama alus* sebanyak 112 kasus atau 35,11%, penyebab ketiga yaitu penggunaan akhiran *ngoko* dalam ujaran yang menggunakan *krama alus* sebesar 40 kasus atau 12,54%.

Ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh madya*, kasus terbanyak disebabkan penggunaan akhiran *krama* dan penggunaan kosakata *ngoko* masing-masing sebanyak 19 kasus atau 39,58%, penyebab kedua yaitu penggunaan *krama inggil* dalam ujaran yang menggunakan *madya* sebanyak 8 kasus atau 16,67%.

Ketidaktepatan penggunaan *krama lugu*, kasus terbanyak disebabkan penggunaan kosakata *madya* dalam ujaran yang menggunakan *krama lugu* sebanyak 10 kasus atau 45,45% dan kedua penggunaan *krama inggil* dalam ujaran yang menggunakan *krama lugu* sebanyak 8 kasus atau 36,37%.

Ketidaktepatan penggunaan *ngoko lugu*, kasus terbanyak disebabkan penggunaan *krama* dalam ujaran yang menggunakan *ngoko lugu* sebanyak 19 kasus atau 86,36% dan penggunaan akhiran *krama* dalam ujaran yang menggunakan *ngoko lugu* sebanyak 3 kasus atau 13,64%.

Ketidaktepatan penggunaan *ngoko alus* disebabkan oleh dua hal, yaitu kekurangtepatan dalam penggantian kosakata *ngoko* dengan menggunakan *krama* sebanyak 6 kasus atau 75% dan kesalahan penggunaan sapaan dalam ragam *ngoko alus* sebanyak 2 kasus atau 25%.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, ternyata ketidaktepatan yang paling dominan pada penggunaan *krama alus*. Itu berarti dugaan selama ini bahwa generasi muda sekarang masih belum menguasai *unggah-ungguh basa*, khususnya *basa krama alus* terbukti. Oleh karena itu, ke depan diperlukan usaha secara sungguh-sungguh untuk menanggulangnya.

Analisis masing-masing ketidaktepatan penggunaan *unggah-*

*unggah* bahasa Jawa diuraikan pada bagian berikut.

**a. Ketidaktepatan Penggunaan Unggah-unggah Krama Alus**

Jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan *unggah-unggah krama alus* sebanyak 319 kasus atau 76,13%. Dari 319 kasus tersebut, terdapat enam jenis ketidaktepatan dalam penggunaan dengan urutan dari tertinggi, yaitu (a) penggunaan *madya* dan bentuk singkatan, (b) penggunaan kosakata *ngoko*, (c) penggunaan akhiran *ngoko*, (d) penggunaan *krama inggil* dalam kaitannya dengan diri sendiri, dan (e) penggunaan awalan *ngoko*.

Peringkat pertama ketidaktepatan penggunaan *krama alus* karena penggunaan bentuk *madya* dan bentuk singkatan sebanyak 137 kasus. Beberapa contoh disebutkan berikut ini.

- (1) Tamu: Boten wonten *napa-napa*, kula namung kepengin sowan *mawon*.
- (2) Bu Budi: Inggih *ngaten* Bu, munggah perlunipun marak sowan dhateng Ibu, ingkang sepisan tuwi kawilujengan.
- (3) Bu Hadi: Manawi ingkang mundhut *njenengan*, *nggih* mangga.

Penggunaan kata *napa-napa* dan *mawon* pada data (1) seharusnya *menapa-menapa* dan *kemawon*; kata *ngaten* pada data (2) seharusnya *makaten*, dan kata *njenengan* dan *nggih* pada data (3) seharusnya *panjenengan* dan *inggih*. Berdasarkan contoh data pada kalimat (1) sampai dengan (3) penggunaan *krama alus* sepenuhnya dipengaruhi oleh bahasa percakapan sehari-hari dengan cara menyingkat, misalnya kata *menapa-menapa* disingkat menjadi *napa-napa*, kata *panjenengan* disingkat *njenengan*, kata *kemawon* disingkat *mawon*, kata *inggih* disingkat

menjadi *nggih*, dan kata *makaten* disingkat *ngaten*. Berdasarkan data yang ada tidak ditemukan adanya penggunaan kata-kata *madya* seperti *samang* dan *ndika*.

Peringkat kedua ketidaktepatan penggunaan *unggah-unggah* tingkat *krama alus* adalah karena menggunakan kosakata *ngoko* sebanyak 112 kasus. Beberapa contoh dalam kasus ini adalah:

- (1) Bu Hadi: Inggih Pak, menika konduripun *amarga turah*.
- (2) Anak: Dosenipun *mulang* wonteng UNY kaliyan UGM.
- (3) Anak: *Ora* ngunjuk rumiyin Pak?

Penggunaan kata *amarga* dan *turah* pada data (1) seharusnya *amargi tirah*, kata *mulang* pada data (2) seharusnya *ngasta*, dan kata *ora* pada data (3) seharusnya *boten*. Berdasarkan jumlah kasus, ketidaktepatan penggunaan tingkat *krama alus* karena menggunakan kata-kata *ngoko* ternyata cukup besar, dan dari data yang ada penggunaan kata-kata tingkat *ngoko* disebabkan dua hal, yaitu karena tidak cermat dan memang karena belum tahu.

Peringkat ketiga ketidaktepatan penggunaan *krama alus* yaitu karena menggunakan akhiran *ngoko* sebanyak 40 kasus. Beberapa contoh dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) Siti: Inggih Bu, kula badhe *ngempalake* tugas mbenjang dinten Selasa.
- (2) Lurah: Menapa Panjenengan sampun priksa *daleme* Pak Dhokter?
- (3) Iwan: Bu, menika kula badhe *nyaosake* serat!

Kata *ngempalake* pada data (1) seharusnya *ngempalaken*, kata *daleme* pada data (2) seharusnya *dalemipun*, dan kata *nyaosake* pada data (3) seharusnya *nyaosaken*.

Peringkat keempat ketidak-tepatan penggunaan *krama alus* karena menggunakan kata *krama inggil* dalam kaitannya dengan diri sendiri sebanyak 20 kasus. Beberapa contoh dalam kasus ini adalah:

- (1) Tamu: Boten wonten menapa-menapa, kula namung badhe *pinarak* wonten ngriki.
- (2) Pak Krama: Manawi makaten mangga kula aturi tindak dhateng kantor, mangke Panjengan saged kula *paringi* buku caranipun nanem semangka.
- (3) Bagas: Kula *nitih* sepedha motor Pak!

Kata *pinarak* pada data (10) seharusnya *mampir*, kata *paringi* pada data (11) seharusnya *caosi*, dan kata *nitih* pada data (12) seharusnya *numpak*.

Peringkat kelima ketidak-tepatan penggunaan *krama alus* yaitu karena menggunakan awalan *ngoko* sebanyak 10 kasus. Beberapa contoh dalam kasus ini adalah:

- (1) PPL: Bapak-bapak, menapa Panjenengan sampun *dicaosi* buku tata caranipun tanem pantun 64?
- (2) Anak: Kula saben enjing *didhawuhi* ibu supados ndamelaken unjukan Bapak.
- (3) Pak Hardi: Saderengipun kula nyuwun pangapunten Pak, sowan kula *diutus* simbah.

Kata *dicaosi* pada data (12) seharusnya *dipuncaosi*, kata *didhawuhi* pada data (13) seharusnya *dipunhawuhi*, dan kata *diutus* pada data (15) seharusnya *dipunutus*.

#### b. Ketidaktepatan Penggunaan Unggah-ungguh Krama Lugu

Ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh krama lugu* sebanyak 22 kasus atau 5,25%. Ketidaktepatan

penggunaan *unggah-ungguh krama lugu* disebabkan tiga hal, dengan urutan dari peringkat tertinggi, yaitu (a) menggunakan kosakata *madya*, (b) menggunakan kosakata *krama inggil*, dan (c) menggunakan kosakata *ngoko*.

Penggunaan kosakata *madya* menduduki peringkat tertinggi terdapat 10 kasus. Beberapa contoh dapat dilihat pada data berikut ini

- (1) Bu Darma: Dhateng peken, *Panjenengan* saking pundi?
- (2) Bu Wiry: Inggih, mangga *pinarak* rumiyin!
- (3) Du Warta: *Panjenengan* kadingaren *kersa* dhateng mriki!

Berdasarkan data (16) kata *panjenengan* seharusnya *sampeyan*, data (17) kata *pinarak* seharusnya *mampir*, dan data (18) kata *panjenengan* seharusnya *sampeyan* dan kata *kersa* seharusnya *purun*. Percakapan antarpelaku dalam data (16), (17), dan (18) tersebut seharusnya menggunakan ragam *krama (krama lugu)*, tetapi masih menyelipkan kata-kata *krama inggil*.

Ketidaktepatan penggunaan *krama lugu* karena menggunakan kosakata *krama inggil* menduduki peringkat kedua sebanyak 8 kasus. Beberapa contoh dalam kasus ini adalah:

- (1) Pak Naya: *Pripun niki* anggenipun mbangun kreteg?
- (2) Bu Darma: Kula *ajeng teng* peken!
- (3) Pak Suta: Kadospundi *kabare* Dhi?

Berdasarkan data (19) kata *pripun niki* seharusnya *kadospundi menika*, data (20) kata *teng* seharusnya *dhateng*, dan data (21) kata *kabare* seharusnya *kabaripun*. Percakapan antarpelaku dalam data (19), (20), dan (21) tersebut seharusnya menggunakan ragam *krama (krama lugu)*, tetapi masih menyelipkan kata-kata *madya*. Hal itu

disebabkan penutur terbiasa menggunakan bahasa percakapan sehari-hari yang kebanyakan menggunakan *madya*.

Ketidaktepatan penggunaan tingkat *krama lugu* karena menggunakan *ngoko* menduduki peringkat ketiga sebanyak 4 kasus. Beberapa contoh dalam kasus ini adalah:

- (1) Pak Hadi: Inggih, mbenjang *dibale* malih.
- (2) Pak Lantip: Kula *arep* tumbas tedhan peksi.
- (3) Pak Bei: Inggih kula *sida*, samenika saweg *nunggu* Pak Hadi.

Berdasarkan data (22) kata *dibale* seharusnya *dipunwangsul*, data (23) kata *arep* seharusnya *ajeng* atau *badhe*, dan data (24) kata *sida* seharusnya *saestu* dan kata *nunggu* seharusnya *nengga*. Percakapan antarpelaku dalam data (22), (23), dan (24) tersebut seharusnya menggunakan *krama (krama lugu)*, tetapi masih menggunakan kata-kata *ngoko*.

### c. Ketidaktepatan Penggunaan Unggah-ungguh Madya

Jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh madya* ada 48 kasus atau 11,46%. Dari 48 kasus tersebut, terdapat empat jenis ketidaktepatan dalam penggunaan, yaitu (a) penggunaan *ngoko*, (b) penggunaan *akhiran krama*, (c) penggunaan kosakata *krama inggil* dalam ujaran *madya*, dan (d) penggunaan *krama inggil* untuk diri sendiri.

Penggunaan *ngoko* dalam ujaran *madya* merupakan kasus yang paling menonjol, yaitu 19 kasus. Beberapa contoh kasus ini adalah:

- (1) Pak Santosa: Onten napa, kok *kaya-kaya* onten wigati?
- (2) Pak Lantip: Ngengengi *kuwi*, Pak Santosa mendel mawon.

- (3) Pak Karjo: Kula *ya* empun tilik dhateng griya.

Kata *kaya-kaya* pada data (25) seharusnya *kados-kados*, kata *kuwi* pada data (26) seharusnya *niku*, dan kata *ya* pada data (27) seharusnya *nggih*.

Penggunaan *akhiran krama* dalam ujaran *madya* merupakan kasus yang kedua yang jumlahnya sama, yaitu 19 kasus. Beberapa contoh kasus ini adalah:

- (1) Bakul: *Brambangipun* naming mirah kok Bu, sekilo tigangewu.
- (2) Pak Jono: Pak, manawi ajeng nanem jagung hibrida *caranipun* pripun?
- (3) Pak Krama: Pripun Pak, amrih *asilipun* pantun saged sae?

Kata *brambangipun* pada data (28) seharusnya *brambang*, kata *caranipun* pada data (29) seharusnya *carane*, dan kata *asilipun* pada data (30) seharusnya *asile*.

Ketidaktepatan yang ketiga yaitu penggunaan kosakata *krama inggil* dalam ujaran yang menggunakan *madya* sebanyak 8 kasus. Beberapa contoh dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) Bakul: *Badhe ngersakaken* napa ta Mas?
- (2) Bakul: Yen boten *kersa* pelem, niki nggih apele mawon Den!
- (3) Bakul: Yen sing tumbas *Panjenengan* nggih angsal pun.

Kata *badhe ngersakaken* pada data (31) seharusnya *ajeng pados*, kata *kersa* pada data (32) seharusnya *purun*, dan kata *panjenengan* pada data (33) seharusnya *sampeyan*.

Ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* tingkat *madya* yang keempat adalah penggunaan *krama inggil* untuk diri sendiri dan hanya ada dua kasus, yaitu:

- (1) Inah: Kula ajeng *tindak* dhateng peken saniki.
- (2) Pak Hadi: Terus terang mawon, kula maringi restu dhateng Nak Santosa.

Kata *tindak* pada data (28) seharusnya *dhateng* dan kata *maringi* pada data (29) seharusnya *nyukani*.

#### d. Ketidaktepatan Penggunaan Unggah-ungguh Ngoko Alus

Ketidaktepatan penggunaan unggah-ungguh tingkat *ngoko alus* merupakan kasus paling sedikit, yaitu hanya 8 kasus atau 1,91%. Ketidaktepatan penggunaan *ngoko alus* disebabkan dua hal, yaitu (a) penggunaan kosakata *ngoko* dengan bentuk *krama* dan (b) penggunaan sapaan *ngoko*.

Penggunaan kosakata *krama* merupakan ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* ragam *ngoko alus* yang lebih menonjol, yaitu 6 kasus. Contoh data dapat dilihat berikut ini.

- (1) Ibu: Pak *boten menapa-menapa*, wis taksumanggakke Bapak wae.
- (2) Pak Sasra: Kala-kala ana pangajian, *menapa* Pak Ardi ora tindak?
- (3) Pak Ardi: Iya, wingi sore *kula* ora sowan amarga ana keperluan.

Kata *boten menapa-menapa* pada data (36) seharusnya *ora apa-apa*, kata *menapa* pada data (37) seharusnya *apa*, dan kata *kula* pada data (38) seharusnya *aku*.

Ketidaktepatan yang kedua yaitu penggunaan sapaan *ngoko*. Penggunaan sapaan *ngoko* hanya terjadi 2 kasus. Data berikut menunjukkan ketidaktepatan penggunaan *ngoko alus* karena digunakan sapaan *ngoko*.

- (1) Ibu: He..., rungokna *kandhane* bapakmu kuwi Ndhuk!
- (2) Ibu: *Kowe* kepriye Pak, apa sida tindak saiki?

Kata *kandhane* pada data (39) seharusnya *ngendikane* dan kata *kowe* pada data (40) seharusnya *panjenengan*.

#### e. Ketidaktepatan Penggunaan Unggah-ungguh Ngoko Lugu

Ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh ngoko lugu* sebanyak 22 kasus atau 5,25%. Ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh ngoko lugu* disebabkan dua hal, yaitu (a) penggunaan *krama* dalam ujaran *ngoko lugu* dan (b) penggunaan akhiran *krama* dalam ujaran *ngoko lugu*.

Penggunaan *krama* dalam ujaran *ngoko lugu* ada 19 kasus, seperti dapat dilihat pada contoh data berikut ini.

- (1) Bu Rita: *Inggih leres* Mbak, wong wingi wae oleh kurang saka kuwi kok.
- (2) Ibu: Wis ta Dhi kene-kene, lungguh kene, lakok *daludalu* mrene?
- (3) Joko: Manut panemuku, *kita* mangkat menyang Sleman kira-kira jam 10.00 wae.

Kata *inggih leres* pada data (41) seharusnya *iya bener*, kata *daludalu* pada data (42) seharusnya *wengi-wengi*, dan kata *kita* pada data (43) seharusnya *awake dhewe*.

Penggunaan akhiran *krama* dalam ujaran *ngoko lugu* hanya terjadi pada 3 kasus, yaitu pada kalimat berikut ini.

- (1) Paijo: Saben dina kandhange pitik kuwi kudu diresiki, amarga *ndadekaken* penyakit.
- (2) Sronto: Lha yen anggone manen wis wayah, *reganipun* pira?

Penggunaan kata *ndadekaken* pada data (44) seharusnya *ndadekake*

dan kata *reganipun* pada data (45) seharusnya *regane*.

Berdasarkan kedua kasus itu, ketidaktepatan penggunaan *ngoko lugu* yang disisipi kosakata *krama* dan akhiran *krama* disebabkan oleh kekurangcermatan pengguna bahasa dan hanya terjadi pada dua kasus di antara 419 kasus.

#### D. Kesimpulan dan Saran

##### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di depan dapat disimpulkan berikut ini.

1. Ketidaktepatan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa mahasiswa Program Studi Bahasa Jawa dapat dikelompokkan dalam lima hal, yaitu ketidaktepatan penggunaan *krama alus*, *krama lugu*, *madya*, *ngoko alus*, dan *ngoko lugu*. Dari lima jenis *unggah-ungguh*, yang paling menonjol yaitu ketidaktepatan dalam penggunaan *krama alus* sebanyak 319 kasus dari 419 kasus atau 76,13%. Peringkat kedua adalah penggunaan *madya* sebanyak 48 kasus dari 419 kasus atau 11,46%, ketiga penggunaan *krama lugu* dan *ngoko lugu*, masing-masing 22 kasus dari 419 kasus atau 5,25%, dan keempat *ngoko alus* 8 kasus dari 419 kasus atau 1,91%.
2. Penyebab yang paling menonjol ketidaktepatan penggunaan *krama alus* adalah karena penggunaan kosakata *madya* dan *ngoko* dalam ujaran *krama alus*. Penyebab ketidaktepatan penggunaan *madya* adalah karena penggunaan akhiran *krama* dan kosakata *ngoko* dalam ujaran tingkat *madya*. Penyebab ketidaktepatan penggunaan *krama lugu* adalah karena penggunaan bentuk *madya* dan *krama inggil*

dalam ujaran *krama lugu*. Penyebab ketidaktepatan penggunaan *ngoko lugu* adalah karena penggunaan kosakata *krama* dalam ujaran *ngoko lugu*. Penyebab ketidaktepatan penggunaan *ngoko alus* adalah karena kekurangtepatan dalam penggunaan kosakata *krama*.

##### 2. Saran

Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan *unggah-ungguh basa* tingkat *krama* masih rendah. Oleh karena itu, disarankan kepada Dosen pengampu mata kuliah yang berkaitan dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa untuk mengoptimalkan pembelajarannya agar dapat dicapai hasil yang lebih baik. Temuan itu juga dapat diinterpretasikan bahwa kemampuan *unggah-ungguh* tingkat *krama* generasi muda masih rendah. Oleh karena itu disarankan kepada orang tua penutur bahasa Jawa untuk memberi contoh secara konkrit penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa secara benar.

##### Daftar Pustaka

- Hudson, R. A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge: University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto (editor). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sociolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.